

TAHLILAN: WUJUD AKULTURASI AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL (Perspektif Mahasiswa FPMIPA UPI dan Masyarakat)

Fathanah Hamidah Tsaqib¹, Susan Indi², Cucu Surahman³

Universitas Pendidikan Indonesia

fathanah18@upi.edu¹, susanindi25@upi.edu², cucu.surahman@upi.edu³

Submitted: 17 November 2024; Accepted: 20 November 2024; Published: 27 November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pandangan mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia (FPMIPA UPI) dan masyarakat sekitar UPI mengenai tradisi tahlilan sebagai bentuk akulturasi agama Islam dengan kearifan lokal. Penelitian ini menyoroti perbedaan pendapat tentang asal usul tahlilan, yang dianggap berasal dari tradisi Hindu, ajaran Islam Timur Tengah, atau warisan Walisongo. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode kuesioner untuk mahasiswa dan wawancara dengan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami tahlilan sebagai tradisi yang mempererat silaturahmi, memberikan manfaat spiritual, dan mendoakan almarhum. Meskipun terdapat pandangan yang berbeda mengenai asal usulnya, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi respons dominan. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika tradisi lokal dalam konteks keberagaman agama dan budaya.

Kata kunci: Akulturasi; Agama; Kearifan Lokal; Tahlilan

ABSTRACT

This study examines the views of students of the Faculty of Mathematics and Natural Sciences Education, Universitas Pendidikan Indonesia (FPMIPA UPI) and the community around UPI regarding the tahlilan tradition as a form of acculturation of Islam with local wisdom. This research highlights the differences of opinion about the origin of tahlilan, which is considered to be derived from Hindu traditions, Middle Eastern Islamic teachings, or the legacy of Walisongo. A qualitative approach was used with questionnaire methods for students and interviews with the community. The results show that the majority of respondents understand tahlilan as a tradition that strengthens friendship, provides spiritual benefits, and prays for the deceased. Although there are different views on its origin, tolerance and respect for differences are the dominant responses. The findings are expected to enrich understanding of the dynamics of local traditions in the context of religious and cultural diversity.

Keywords: Acculturation; Religion; Local Wisdom; Tahlilan

Pendahuluan

Agama merupakan salah satu faktor utama yang berperan penting dalam mendorong nilai-nilai dan keutamaan hidup di masyarakat. Agama menyatukan para pemeluknya dalam satu identitas bersama serta menghubungkan mereka dengan hal-hal sakral, termasuk nilai-nilai yang diajarkannya. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia, agama-agama tersebut dapat merubah cara pandang manusia terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik (Santoso & Wisman, 2020). Sebagai contohnya, agama islam yang telah memberikan banyak pengaruh di kehidupan manusia, termasuk dalam kearifan lokal di Indonesia. Sehingga dapat dilihat pada saat ini, terdapat banyak kearifan lokal yang telah dipengaruhi oleh agama.

Konsep kearifan lokal telah banyak dibahas oleh para ahli, salah satunya I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal”, mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Hude dkk., 2019). Kearifan lokal adalah hasil perpaduan antara ajaran agama dan nilai-nilai yang tumbuh dari interaksi masyarakat dan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meski lahir dari akar budaya lokal, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal, menjadikannya relevan bagi berbagai budaya dan zaman. Dengan demikian prinsip-prinsip kearifan lokal tidak hanya berfungsi

sebagai pelestari warisan kebudayaan tetapi juga membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka (Gede dkk., 2023) .

Agama-agama hampir selalu bertemu dengan kearifan lokal di tempat mereka berkembang. Pertemuan ini pada akhirnya menghasilkan pengaruh timbal balik. Agama yang mempengaruhi kearifan lokal dan kearifan lokal yang mempengaruhi agama. Bercampurnya budaya islam dan budaya lokal disebut dengan akulturasi, misalnya seperti fenomena tahlilan yang memadukan budaya islam dengan budaya lokal. Dalam hal ini, masih terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait asal usul tahlilan. Beberapa kelompok mengatakan bahwa tahlilan merupakan sebuah tradisi yang dibawa oleh Sunan Ampel dari Champa, menurut Said Aqil Siraj ajaran tersebut merupakan ajaran islam yang dibawa dari Timur tengah (Annisa, 2022). Beberapa kelompok lain berpendapat bahwa tahlilan berasal dari ajaran agama Hindu yang telah "di-islamkan", dan rangkaian-rangkaian kegiatan dalam tradisi tahlilan diganti dengan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai islam (Syam & Tumanggor, 2024).

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas terkait perbedaan pendapat dalam asal usul tahlilan, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Mas'ari pada tahun 2017 dengan judul "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Islam Nusantara" membahas perbedaan pendapat dalam asal usul tahlilan dengan cara studi literatur berdasarkan landasan al-Qur'an, hadits dan pendapat ulama.

Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian yang berjudul "Tahlilan Sebagai Sinkronisasi Agama dan Budaya (Perspektif Legal Maxim). Penelitian tersebut membahas mengenai pro dan kontra terkait asal usul tahlilan, yang kemudian dikaji kembali dengan menggunakan perspektif legal maxim atau kaidah fiqhiyyah. Hasil dari penelitian ini, yaitu bahwa benar tradisi tahlilan, merupakan tradisi yang berasal dari agama Hindu yang kemudian dipandu oleh para Walisongo sesuai dengan syariat islam tanpa adanya paksaan.

Pada penelitian lain yang berjudul "Perspektif Masyarakat Terhadap Tahlil Sebagai Bagian Dari Kebudayaan Indonesia" yang ditulis oleh Adelina, dkk, pada tahun 2022 membahas perspektif masyarakat dari beberapa kota terkait alasan melakukan tahlilan, pendapat mengenai tahlilan, pengetahuan masyarakat mengenai tahlilan, dan pengetahuan masyarakat mengenai dalil tahlilan menggunakan metode survey dengan kesimpulan penelitian mengenai hukum tahlilan dan pelaksanaan tahlilan yang berbeda-beda di beberapa daerah.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, hanya satu dari tiga penelitian yang membahas mengenai perspektif masyarakat mengenai tahlilan, dan pada penelitian tersebut hanya membahas perspektif masyarakat secara umum. Mengacu pada ketiga hal tersebut, penelitian ini dibuat untuk memberikan pandangan lain terkait tradisi tahlilan dan mengetahui solusi untuk mengatasi perbedaan pendapat tentang asal usul tahlilan melalui perspektif mahasiswa FPMIPA UPI selaku *agent of change* yang kelak akan memiliki peran penting dalam masyarakat dan juga didukung oleh perspektif masyarakat disekitar UPI. Serta Dengan mengetahui perspektif dari mahasiswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat kelak.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI dan masyarakat sekitar UPI mengenai tradisi tahlilan?
2. Bagaimana pendapat mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI dan masyarakat sekitar UPI mengenai asal usul tradisi tahlilan?
3. Bagaimana solusi mengatasi perbedaan pendapat tentang asal usul tahlilan?

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI dan masyarakat sekitar UPI mengenai tradisi tahlilan
2. Mengetahui pendapat mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI dan masyarakat sekitar UPI mengenai asal usul tradisi tahlilan
3. Mengetahui solusi mengatasi perbedaan pendapat tentang asal usul tahlilan

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah dalam mencari kebenaran suatu studi, dimulai dari pemikiran yang merumuskan masalah dan menghasilkan hipotesis awal. Proses ini didukung oleh persepsi penelitian sebelumnya, sehingga data dapat diolah dan dianalisis hingga menghasilkan suatu kesimpulan (Hafni Sahir, 2022). Berdasarkan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang diamati. Subjek penelitian ini, yaitu mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dari Universitas Pendidikan Indonesia dan masyarakat sekitar UPI (Ridhahani, 2020).

Pada penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan teknik pengumpulan data kuesioner dan wawancara. Kuesioner pada penelitian ini akan ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI, dan wawancara akan ditujukan kepada masyarakat sekitar UPI.

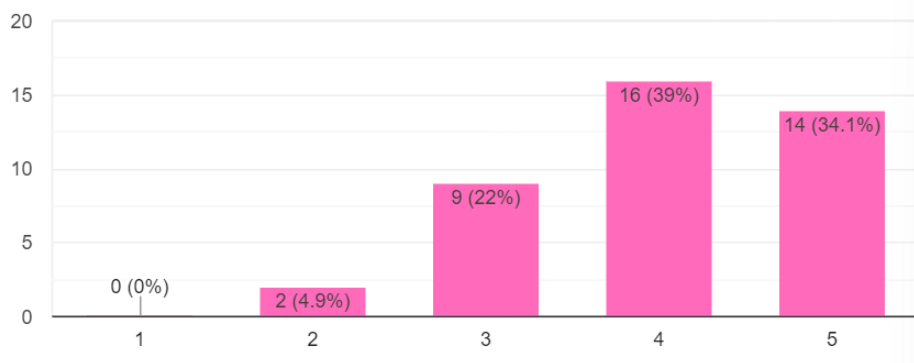
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga bulan November 2024 di Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI dan sekitarnya. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner dan wawancara. Berikut hasil dari penelitian ini:

1. Tahlilan Menurut Pandangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI

Terdapat 41 responden yang berpartisipasi pada kuesioner penelitian ini, dengan jumlah pernyataan sebanyak 8 pernyataan dengan jawaban menggunakan skala likert dan 5 pertanyaan terbuka. Berikut ini merupakan penyajian data yang telah didapatkan dari 41 responden yang telah bersedia mengisi kuesioner dalam penelitian.

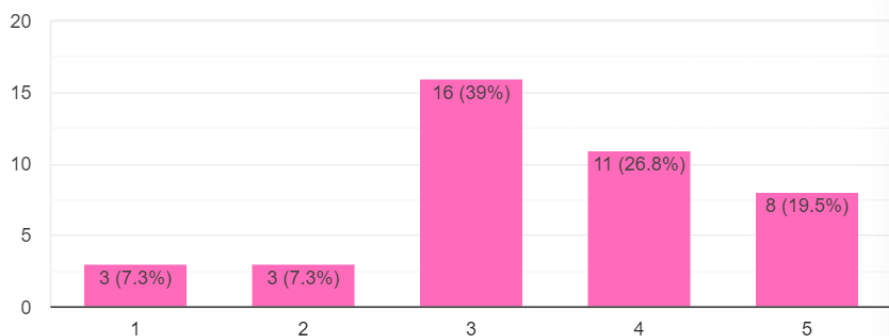
Pernyataan pertama yaitu, “saya memahami dengan baik apa itu tahlilan”, pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang telah memahami kegiatan tahlilan dengan baik. Jawaban responden terhadap pernyataan tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada halaman selanjutnya



Gambar 1. Saya dengan baik apa itu tahlilan

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa terdapat 34.1% mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan tersebut dan 39% lainnya setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden memahami dengan baik tahlilan. Selain itu, terdapat 22% responden menyatakan bahwa mereka netral dengan pertanyaan tersebut. Sedangkan 2% lainnya, menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan, hal ini berarti mereka kurang memahami kegiatan tahlilan.

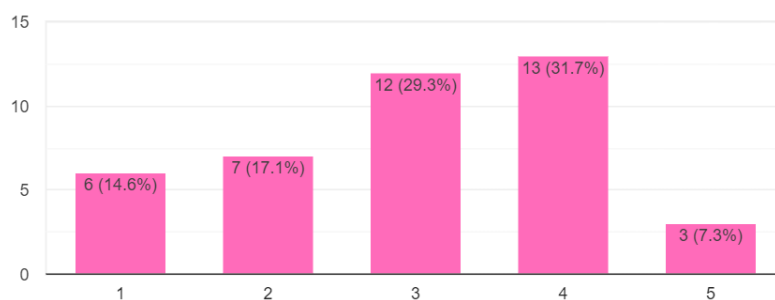
Pernyataan kedua, yaitu “Tahlilan merupakan tradisi yang sangat penting dalam masyarakat”. Pernyataan ini diberikan dengan tujuan, untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai urgensi tahlilan di masyarakat. Berikut jawaban dari responden yang disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk mempermudah pembacaan data:



Gambar 2. Tahlilan merupakan tradisi yang sangat penting dalam masyarakat

Sebanyak 19,5% mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan tersebut dan 26,8% mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut, hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menganggap tahlilan merupakan tradisi yang penting dilakukan di masyarakat. Selain itu, terdapat 39% mahasiswa menyatakan netral dengan pernyataan tersebut. Sedangkan 7.3% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 7.3% lainnya sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini berarti, terdapat responden yang menyatakan bahwa tahlilan bukan tradisi yang penting untuk dilakukan.

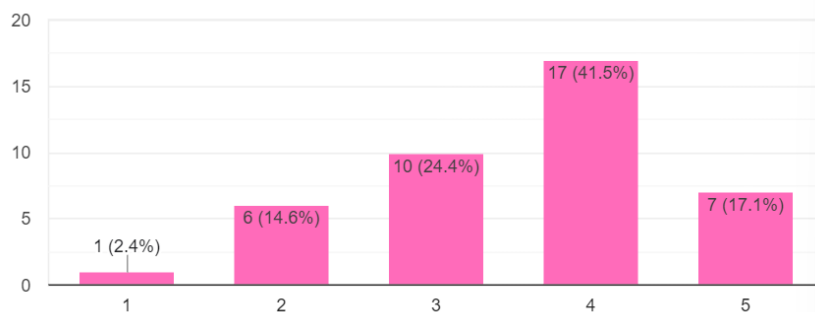
Pernyataan ketiga yaitu, “saya sering mengikuti acara tahlilan di lingkungan saya”. Pernyataan ini diberikan dengan tujuan, untuk mengetahui seberapa sering mahasiswa berpartisipasi dalam acara tahlilan. Dengan menggunakan skala likert, dapat menunjukkan tingkat frekuensi atau persetujuan mahasiswa terhadap pernyataan tersebut. Jawaban responden atas pernyataan tersebut dibuat dalam diagram batang yang dapat dilihat pada halaman selanjutnya:



Gambar 3. Saya sering mengikuti acara tahlilan di lingkungan saya

Dapat dilihat dari diagram tersebut, bahwa hanya sebagian kecil responden yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut, yaitu sebanyak 7,3% responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Disisi lain, terdapat 31,7% responden setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan sekitar 39% responden cukup sering mengikuti acara tahlilan di lingkungannya. Selain itu, sebanyak 29,3% responden menyatakan netral dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan, 17,1% responden menyatakan tidak setuju dan 14,6% lainnya menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat responden yang tidak sering mengikuti acara tahlilan.

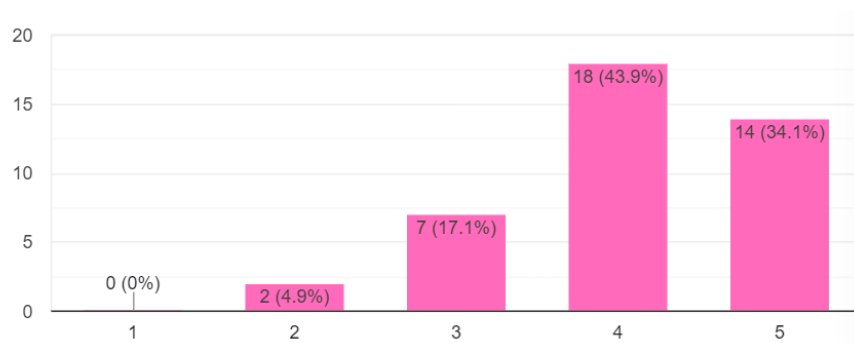
Pernyataan keempat yaitu, “saya merasa bahwa tahlilan memberikan manfaat spiritual”. Pernyataan ini diberikan untuk mengukur persepsi atau keyakinan seseorang tentang manfaat spiritual dari mengikuti kegiatan tahlilan. Berikut jawaban dari responden yang disajikan dalam bentuk diagram batang mengenai pernyataan tersebut:



Gambar 4. Saya merasa bahwa tahlilan memberikan manfaat spiritual

Berdasarkan jawaban dari responden, sebanyak 17,1% responden sangat setuju dan 41% responden setuju dengan pernyataan yang diberikan, hal membuktikan bahwa sebagian besar responden menyetujui bahwa acara tahlilan dapat memberikan manfaat spiritual. Sebanyak 24,4% responden lainnya menyatakan netral terhadap pernyataan yang diberikan. Sedangkan, 14,6% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan dan 2,4% lainnya menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

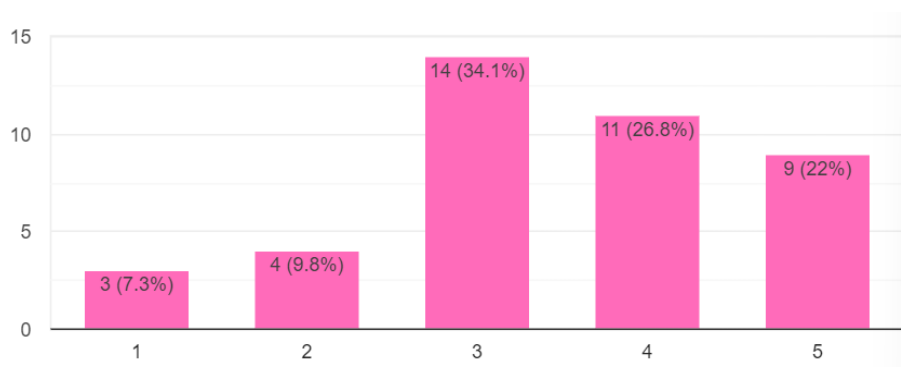
Pernyataan kelima yaitu, “saya sebagai mahasiswa merasa penting untuk memahami sejarah tahlilan”. Pernyataan ini diberikan, untuk mengetahui kesadaran mahasiswa akan sejarah tahlilan yang selama ini telah dilakukan di Indonesia. Jawaban dari responden terkait pernyataan tersebut telah disajikan dalam bentuk diagram batang pada halaman selanjutnya:



Gambar 5. Saya sebagai mahasiswa merasa penting untuk memahami sejarah tahlilan

Sebagian besar responden, yaitu 34,1% yang menyatakan sangat setuju dan 43,9% yang menyatakan setuju merasa penting untuk memahami sejarah tahlilan yang selama ini sering dilakukan oleh masyarakat di Indonesia untuk mendoakan kerabat yang telah meninggal dunia. Selain itu, 17,1% responden menyatakan netral dengan pendapat tersebut dan 4,9% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat responden yang belum merasa penting untuk memahami sejarah tahlilan yang selama ini dilakukan di Indonesia

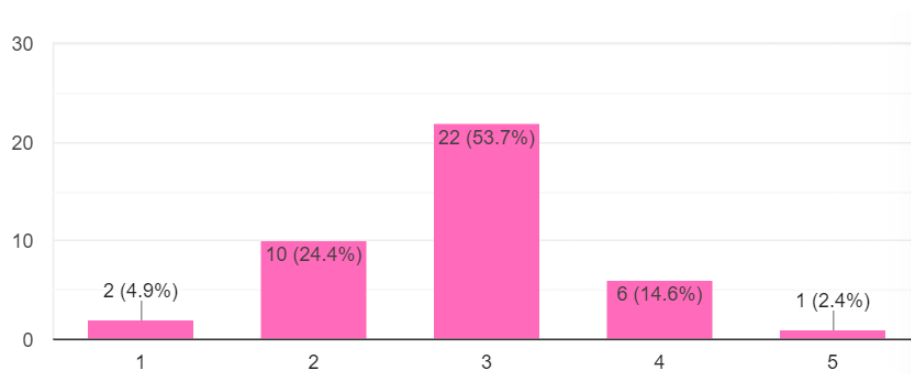
Pernyataan keenam yaitu, “Tahlilan lebih sering dibicarakan di lingkungan akademik sebagai tradisi budaya daripada agama”. Pernyataan ini diberikan untuk mengetahui perspektif mahasiswa mengenai tahlilan, khususnya untuk melihat cara mereka memandang acara tahlilan sebagai tradisi budaya atau ritual agama. Selain itu, tujuan lain dari diberikannya pernyataan ini yaitu, untuk memahami bagaimana tahlilan dibingkai dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, pernyataan ini dapat menggali pandangan mahasiswa mengenai akulturasi agama dan budaya dalam praktik tahlilan, sekaligus mengukur sejauh mana tahlilan dianggap sebagai fenomena budaya atau religius dalam konteks akademi. Berikut jawaban dari responden mengenai pernyataan tersebut yang disajikan dalam bentuk diagram batang:



Gambar 6. Tahlilan lebih sering dibicarakan di lingkungan akademik sebagai tradisi budaya daripada agama

Berdasarkan diagram batang tersebut, sebanyak 22% responden sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan dan 26,8% responden setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa tahlilan merupakan hasil dari akulturasi agama dan budaya. Selain itu, sebanyak 34,1% responden menyatakan netral dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan, 9,8% responden menyatakan tidak setuju dan 7,3% lainnya menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat responden yang menganggap bahwa tahlilan lebih sering dibicarakan sebagai ritual agama.

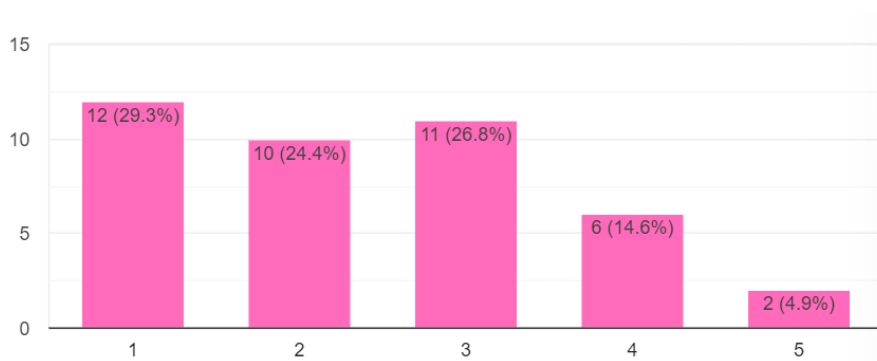
Pernyataan ketujuh yaitu, “mahasiswa harus berperan dalam melestarikan tradisi tahlilan”. Pernyataan ini diberikan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab atau peran dalam menjaga dan melestarikan tradisi tahlilan. Selain itu, tujuan lain diberikannya pernyataan ini yaitu, untuk melihat apakah mahasiswa memandang diri mereka sebagai agen perubahan yang bisa berkontribusi pada pelestarian tradisi lokal. Pada halaman berikutnya diberikan penyajian data menggunakan diagram batang berdasarkan jawaban responden mengenai pernyataan tersebut:



Gambar 7. mahasiswa harus berperan dalam melestarikan tradisi tahlilan

Berdasarkan jawaban dari responden, hanya sebagian kecil responden yang merasa memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan tradisi tahlilan, yaitu sebanyak 2,4% dengan jawaban sangat setuju dan 14,6% dengan jawaban setuju. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 53,7% menyatakan netral dengan pernyataan yang diberikan. Sedangkan, 24,4% menyatakan tidak setuju dan 4,9% lainnya sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan.

Pernyataan kedelapan yaitu, “saya mengetahui asal usul tahlilan dengan jelas”. Tujuan diberikannya pernyataan ini adalah untuk melihat tingkat pemahaman mahasiswa terhadap asal usul tahlilan yang ada di Indonesia. Berikut data yang disajikan dalam bentuk diagram batang berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan tersebut:



Gambar 8. Saya mengetahui asal usul tahlilan dengan jelas

Berdasarkan diagram batang di atas, sebanyak 4,9% responden sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan dan 14,6% responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memahami asal usul tahlilan. Sebanyak 26,8% menyatakan netral dengan pernyataan tersebut. Sedangkan, 24,4% menyatakan tidak setuju dan 29,3% menyatakan sangat tidak setuju. Jadi, sebagian besar responden belum mengetahui atau memahami asal usul tahlilan yang selama ini sering dilakukan di Indonesia.

Selain 8 pernyataan tersebut, terdapat 5 pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden. Pertanyaan terbuka diberikan dengan tujuan untuk melihat lebih dalam mengenai pemahaman dan pandangan mahasiswa terhadap acara tahlilan. Daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dapat dilihat pada halaman selanjutnya:

1. Apa saja manfaat tahlilan yang anda ketahui?
2. Apakah anda merasa bahwa tahlilan juga memberikan mudorot? Kenapa?
3. Apa yang anda ketahui tentang asal usul tahlilan?
4. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Annisa pada tahun 2022, mengatakan bahwa terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul tahlil: Pendapat 1: tahlilan merupakan sebuah tradisi yang dibawa oleh Sunan Ampel dari Champa; pendapat 2: menurut Said Aqil Siraj ajaran tersebut merupakan ajaran islam yang dibawa dari Timur tengah; pendapat 3: tahlilan berasal dari ajaran agama Hindu yang telah "di-islamkan". Bagaimana pendapat anda terkait perbedaan pendapat tersebut?
5. Jika dilingkungan anda, terdapat perbedaan mengenai asal usul tahlilan, sehingga masyarakat di lingkungan anda terpecah menjadi beberapa kelompok dengan pendapat yang berbeda. Bagaimana tindakan anda untuk menengahi perbedaan pendapat tersebut?

Pertanyaan pertama, diberikan untuk menggali pemahaman dan pengetahuan mahasiswa mengenai manfaat dari praktik tahlilan. Dari 41 responden, terdapat 1 responden yang memberikan jawaban tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan, hal ini kemungkinan disebabkan karena responden tidak familiar dengan acara tahlilan. Sedangkan, 40 responden lainnya telah memberikan jawaban yang bervariasi berdasarkan pendapat masing-masing responden dan terdapat beberapa jawaban yang serupa pada pertanyaan ini. Sehingga jawaban dari 40 responden dapat disimpulkan dalam tabel pada halaman berikutnya:

Tabel 1. Manfaat Tahlilan

No	Jawaban
1	Mempererat silaturahmi antar kerabat dan tetangga
2	Menunjukkan simpati dan empati, serta memberikan dukungan spiritual kepada keluarga yang ditinggalkan
3	Mendapatkan pahala
4	Memuji keagungan Allah SWT
5	Mendoakan orang yang sudah meninggal
6	Mengingat Allah SWT secara terus-menerus
7	Memperbanyak dzikir
8	Merenungkan kematian (tafakur)
9	Menyadarkan bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT
10	Menyadari bahwa kita diciptakan sebagai hamba untuk beribadah kepada-Nya
11	Mendekatkan diri kepada Allah SWT
12	Refleksi diri
13	Melatih dan membiasakan diri membaca kalimat <i>tayyibah</i>

Pertanyaan kedua diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pendapat mahasiswa mengenai mudharat dari acara tahlilan yang sering dilakukan di lingkungan masyarakat. Sebanyak 19 responden dari 41 menyatakan bahwa tahlilan tidak memiliki mudharat, jika tujuan dari pelaksanaan tahlilan tidak menyimpang dari ajaran agama islam. Selain itu, terdapat 2 responden yang menyatakan bahwa biasanya tahlilan dianggap sebagai bid'ah oleh beberapa orang, namun manfaat maupun mudharat dari tahlilan bergantung pada keyakinan masing-masing.

Terdapat 3 dari 41 responden menyatakan, tidak tahu atau tidak memahami mudharat dari acara tahlilan. sedangkan 2 dari 41 responden memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan, sehingga jawaban-jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan dikeluarkan dari analisis utama.

Sebanyak 14 responden dari 41, menyatakan bahwa acara tahlilan memberikan mudharat. Terdapat beberapa pertanyaan serupa dari 14 jawaban tersebut, sehingga jawaban dari responden dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Mudharat Tahlilan

No	Jawaban
1	Perilaku berlebihan dalam melaksanakan tahlilan dapat menjadi beban bagi keluarga dalam segi ekonomi
2	Orang yang datang hanya untuk mendapatkan makanan atau uang
3	Tahlilan yang dibersamai dengan ajaran yang tidak ada di islam dapat dianggap musyrik dan penyelewengan

Pertanyaan ketiga diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai asal usul tahlilan yang ada di Indonesia. Sebanyak 22 dari 41 responden, menyatakan tidak tahu asal usul tahlilan. Selain itu, 1 dari 41 responden memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan, sehingga jawaban dari responden tersebut dikeluarkan dari analisis utama.

Sebanyak 18 dari 41 responden, memberikan pandangan mereka mengenai asal usul tahlilan. Pandangan yang diberikan oleh responden sangat bervariasi, dan terdapat beberapa pandangan yang serupa. Sehingga, pandangan yang diberikan oleh responden dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Asal Usul Tahlilan

No	Jawaban
1	Budaya yang dilestarikan oleh tokoh agama zaman dulu sebagai bentuk mengagungkan Allah SWT.
2	Tahlilan berasal dari akulturasi antara budaya Islam dan Hindu. Wali Songo kemudian menyatukan tradisi ini dengan ajaran Islam, sehingga lahirlah tahlilan
3	Pada zaman wali, orang yang meninggal dirayakan dengan pesta dan minuman keras. Kemudian, tradisi ini diubah menjadi pengiriman doa untuk almarhum, yang disebut tahlilan

Pertanyaan keempat diberikan untuk mengetahui pendapat mahasiswa terkait perbedaan pendapat dalam asal usul tahlilan di Indonesia, jawaban dari responden sangat bervariasi dan terdapat beberapa jawaban yang serupa. Sehingga, jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Pandangan Terkait Perbedaan Pendapat

Jumlah Responden	Keterangan
17 responden	Tidak masalah dengan adanya perbedaan pendapat
6 responden	Setuju dengan pendapat pertama
5 responden	Setuju dengan pendapat kedua
3 responden	Setuju dengan pendapat ketiga
2 responden	Memberikan jawaban yang tidak relevan
4 responden	Tidak memberikan jawaban
4 responden	Tidak tahu tentang tahlilan
3 responden	Tidak setuju dengan adanya tahlilan

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa 17 dari 41 responden tidak memperlakukan adanya perbedaan pendapat, dan 14 dari 71 responden menyatakan persetujuan terhadap salah satu atau lebih pendapat. Namun, mereka tidak memberikan keterangan mengenai tanggapan mereka terhadap perbedaan tersebut.

Di sisi lain, 2 dari 41 responden tidak memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan. Lalu, 4 responden tidak memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan, 4 responden menyatakan bahwa tidak tahu tentang tahlilan sehingga tidak dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan, dan 3 dari 41 responden menyatakan bahwa tidak setuju dengan adanya tahlilan karena tahlilan bukan ajaran dari Rasulullah SAW.

Pertanyaan terakhir yang diberikan bertujuan untuk mengetahui tindakan atau sikap yang akan dilakukan oleh mahasiswa sebagai *agent of change* jika terjadi perpecahan masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pendapat terhadap asal usul tahlilan. Jawaban atau respon yang diberikan oleh responden dapat disimpulkan dalam tabel pada halaman selanjutnya:

Tabel 5. Tindakan atau Sikap dalam Mengatasi Perbedaan Pendapat

Jumlah Responden	Keterangan
1 responden	Tidak memberikan jawaban
3 responden	Tidak tahu apa yang harus dilakukan
26 responden	Menengahi perpecahan kelompok masyarakat
10 responden	Tidak peduli dengan perpecahan kelompok masyarakat
1 responden	Memberikan jawaban yang tidak relevan

Berdasarkan tabel di atas, 1 dari 41 responden tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut, 3 responden menyatakan bahwa mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi perpecahan kelompok masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Selain itu, 26 dari 41 responden menyatakan akan menengahi perpecahan kelompok masyarakat dengan cara melakukan musyawarah, menyetujui pendapat semua pihak yang terkait, menenangkan pihak yang terkait, menekankan pentingnya toleransi dan menghargai sesama.

Sedangkan 10 dari 41 responden menyatakan tidak peduli dengan adanya perpecahan kelompok masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pendapat, mereka cenderung membiarkan hal ini terjadi dan tidak melakukan apapun. Lalu, 1 responden memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan sehingga jawaban tersebut dikeluarkan dari analisis data utama.

2. Tahlilan Menurut Pandangan Masyarakat Sekitar UPI

Terdapat 4 informan yang berpartisipasi pada wawancara penelitian ini dengan jumlah pertanyaan sebanyak 8 pertanyaan

Tabel 6. Apakah anda mengetahui apa itu tahlilan?

Informan	Jawaban
Informan 1	Iya, mengetahui
Informan 2	Iya, mengetahui
Informan 3	Iya, mengetahui
Informan 4	Iya, mengetahui

Dari tabel 6 didapatkan bahwa seluruh informan (informan 1, 2, 3, dan 4), menyatakan bahwa mereka mengetahui apa itu tahlilan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang tahlilan cukup merata di antara para informan yang diwawancarai.

Tabel 7. Apakah di lingkungan tempat anda tinggal sering mengadakan tahlilan?

Informan	Jawaban
Informan 1	Iya, sering mengadakan
Informan 2	Iya, sering mengadakan
Informan 3	Iya, sering mengadakan
Informan 4	Iya, sering mengadakan

Dari hasil wawancara pada pertanyaan 2, seluruh informan (informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4) menyatakan bahwa di lingkungan tempat mereka tinggal sering mengadakan tahlilan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tahlilan masih rutin dilaksanakan dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial keagamaan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Tabel 8. Apakah anda pernah mengikuti tahlilan di lingkungan tempat tinggal anda?

Informan	Jawaban
Informan 1	Iya, sering mengikuti
Informan 2	Iya, sering mengikuti
Informan 3	Iya, sering mengikuti
Informan 4	Iya, pernah mengikuti

Dari hasil wawancara pada pertanyaan 3, mayoritas informan, yaitu informan 1, 2 dan 3, menyatakan bahwa mereka sering mengikuti tahlilan di lingkungan tempat mereka tinggal, sedangkan informan 4 menyatakan bahwa pernah mengikuti. Ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan tahlilan cukup tinggi di lingkungan mereka.

Tabel 9. Apakah anda mengetahui manfaat dari kegiatan tahlil?

Informan	Jawaban
Informan 1	<ul style="list-style-type: none"> • Mendoakan orang yang sudah meninggal • Menjalin silaturahmi
Informan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Memungkinkan terjalinnya silaturahmi, khususnya dengan tetangga, yang sebelumnya jarang bertemu dan berbincang karena kesibukan masing-masing. • Mempererat tali persaudaraan • Mendoakan orang yang sudah meninggal
Informan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin silaturahmi • Mempererat tali persaudaraan • Mendoakan orang yang sudah meninggal
Informan 4	<ul style="list-style-type: none"> • Mendoakan orang yang sudah meninggal, mungkin itu memang sudah tradisi yang turun temurun

Berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan 4, seluruh informan mengetahui manfaat dari kegiatan tahlilan. Informan 1 berpendapat bahwa tahlilan bermanfaat untuk mendoakan orang yang sudah meninggal serta menjalin silaturahmi. Informan 2 mengatakan bahwa tahlilan memungkinkan terjalinnya silaturahmi, terutama dengan tetangga yang sebelumnya jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. Selain itu, tahlilan juga mempererat tali persaudaraan dan berfungsi sebagai doa bagi orang yang sudah meninggal. Informan 3 menyebutkan bahwa tahlilan bermanfaat untuk menjalin silaturahmi, mempererat tali persaudaraan, dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Selanjutnya informan 4, berpendapat bahwa tahlilan adalah kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal dan merupakan tradisi turun-temurun.

Tabel 10. Apakah anda mengetahui mudorot dari kegiatan tahlilan?

Informan	Jawaban
Informan 1	Dari segi ekonomi, pelaksanaan tahlilan seringkali memberatkan keluarga almarhum, bahkan ada keluarga yang terpaksa meminjam uang demi menyelenggarakan tahlilan.
Informan 2	Tanggapan dari beberapa orang yang berpendapat bahwa sebagian orang mengikuti tahlilan semata-mata hanya untuk mendapatkan bingkisannya.

Informan 3	Tanggapan dari beberapa orang yang berpendapat bahwa sebagian orang mengikuti tahlilan semata-mata hanya untuk mendapatkan bingkisannya.
Informan 4	Menurut saya pribadi tidak ada, karena saya sendiri kurang tau juga

Dari hasil wawancara pada pertanyaan 5 terkait mudarat dari kegiatan tahlilan, para informan memberikan jawaban yang bervariasi. Informan 1 menyebutkan bahwa dari segi ekonomi, pelaksanaan tahlilan seringkali memberatkan keluarga almarhum, bahkan diantaranya ada beberapa yang terpaksa meminjam uang demi menyelenggarakan tahlilan. Informan 2 dan informan 3 mengungkapkan bahwa ada pendapat dari sebagian orang yang mengikuti tahlilan semata-mata untuk mendapatkan bingkisan, sehingga memunculkan pandangan negatif terhadap kegiatan tersebut. Informan 4 menyatakan bahwa menurut pandangannya pribadi tidak ada mudarat dari kegiatan tahlilan, namun ia juga mengaku kurang mengetahui secara mendalam mengenai hal tersebut.

Tabel 11. Apakah anda mengetahui asal usul kegiatan tahlil?

Informan	Jawaban
Informan 1	Tidak mengetahui
Informan 2	Menurut informan, asal-usul tahlilan berasal dari tradisi nenek moyang atau orang tua zaman dahulu, dan kita sebagai generasi penerus hanya melanjutkan kegiatan tersebut.
Informan 3	Menurut informan, asal-usul tahlilan berasal dari tradisi nenek moyang atau orang tua zaman dahulu, dan kita sebagai generasi penerus hanya melanjutkan kegiatan tersebut.
Informan 4	Saya pribadi hanya mengikuti tradisi yang sudah ada, jadi emang sudah turun temurun dari leluhur

Dari hasil wawancara pada pertanyaan 6 mengenai asal usul kegiatan tahlilan, para informan memberikan beragam tanggapan. Informan 1 menyatakan tidak mengetahui asal-usul tahlilan. Informan 2 dan informan 3 berpendapat bahwa tahlilan berasal dari tradisi nenek moyang atau orang tua zaman dahulu, dan sebagai generasi penerus, mereka hanya melanjutkan kegiatan tersebut. Informan 4 mengungkapkan bahwa dirinya hanya mengikuti tradisi yang sudah ada, yang menurutnya merupakan warisan turun-temurun dari leluhur.

Tabel 12. Bagaimana pendapat anda terkait perbedaan pendapat terkait asal usul tahlilan?

Informan	Jawaban
Informan 1	-
Informan 2	Kalau soal pendapat tersebut saya kurang memahami
Informan 3	Mengenai pendapat tersebut saya belum tahu
Informan 4	Mengenai dua pendapat tersebut saya belum mengetahui

Dari hasil wawancara pada pertanyaan 7 terkait pendapat yang berbeda mengenai asal-usul tahlilan, para informan sepertinya kurang memahami atau belum mengetahui mengenai pendapat tersebut. Informan 1 tidak memberikan tanggapan. Informan 2 mengaku kurang memahami pendapat-pendapat tersebut. Informan 3 menyatakan belum mengetahui tentang

perbedaan pendapat tersebut, dan informan 4 juga mengungkapkan bahwa ia belum mengetahui tentang 3 pendapat yang diajukan

Tabel 13. Bagaimana tindakan anda untuk menengahi perbedaan pendapat tersebut?

Informan	Jawaban
Informan 1	Saling mengerti saja, karena pengetahuan ilmu setiap orang berbeda, tidak harus egois terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki sendiri
Informan 2	Kembali lagi sesuai kepercayaan masing-masing, saling menghargai dan saling memberikan pengertian saja
Informan 3	Meskipun berbeda pendapat tentang kepercayaan asal usul tahlilan, yang terpenting yang menjadi poin utama nya yaitu saling mendoakan saja
Informan 4	Kalau dari saya pribadi kalo misalkan suatu halnya positif tidak apa-apa, ikutin hal positif nya saja dan saling menghargai saja

Dari hasil wawancara pada pertanyaan 8 mengenai tindakan yang bisa dilakukan untuk menengahi perbedaan pendapat terkait asal-usul tahlilan, para informan menekankan pentingnya untuk saling menghargai dan memahami. Informan 1 menyarankan agar setiap orang saling mengerti, mengingat pengetahuan setiap individu berbeda, serta menghindari sikap egois terhadap ilmu yang dimiliki. Informan 2 menekankan pentingnya kembali kepada kepercayaan masing-masing, dengan tetap saling menghargai dan memberikan pengertian. Informan 3 berpendapat bahwa meskipun ada perbedaan pandangan, yang terpenting adalah tujuan utama tahlilan, yaitu saling mendoakan. Informan 4 menyatakan bahwa selama hal yang dilakukan positif, ia merasa tidak ada masalah dan menekankan pentingnya mengikuti hal positif serta saling menghargai.

Kesimpulan

Tradisi tahlilan dipahami secara beragam oleh mahasiswa dan masyarakat sekitar UPI, baik dari segi manfaat, frekuensi pelaksanaan, maupun pandangan terhadap asal-usulnya. Bagi mayoritas responden, tahlilan berfungsi sebagai sarana mempererat silaturahmi, memberikan dukungan spiritual, dan memperingati kerabat yang telah meninggal. Perbedaan pendapat mengenai asal usul tahlilan, baik sebagai tradisi Islam atau hasil akulturasi dengan budaya lokal, direspon dengan sikap saling menghargai di kalangan masyarakat dan mahasiswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya toleransi dalam menyikapi tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun dan mengedepankan pemahaman bahwa nilai-nilai tahlilan memiliki dimensi sosial dan religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Referensi

- Annisa, F. (2022). *Tahlilan Sebagai Sinkronisasi Agama dan Budaya (Perspektif Legal Maxim)* (Vol. 1). <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/sahaya>
- Gede, D., Praditha, E., & Sos, M. (2023). *HUKUM KEARIFAN LOKAL Suatu Pengantar Hukum Adat*. www.penerbitlitnus.co.id
- Hafni Sahir, S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia
- Hude, D., Febrianti, N. A., & Cece. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta)*. 1.
- Mas'ari, A., & Syamsuatir. (2017). *Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan: Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara* (Vol. 33, Issue 1).
- Ridhahani, M., & Pd. (2020). *Metodologi Penelitian Dasar*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari.

- Rizkyta, A., Amalia, N., Putri, E., Rachmat, F. O., Alfazriani, R. S., & Fajrussalam, H. (2022). Persepsi Masyarakat Indonesia tentang Tahlil sebagai bagian dari Kebudayaan Masyarakat Indonesia. In *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* (Vol. 7, Issue 1).
- Santoso, J., & Wisman, Y. (2020). Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 244–254. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.91>
- Syam, N. K., & Tumanggor, S. Y. (2024). Tradisi Tahlil Upaya Menyambung Tali Silaturahmi. *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 19–24. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3340>